

## ALTRUISME DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SEKOLAH

Fahimul Amri<sup>1</sup>, Ery Tri Djatmika<sup>2</sup>, Hari Wahyono<sup>3</sup>, Sri Umi Mintarti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup>Pendidikan ekonomi STKIP PGRI Jombang

fahimul.amri@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup>Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

### Abstrak

Baru-baru ini banyak ditemukan aktivitas ekonomi yang merugikan orang lain seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Padahal dalam konteks hubungan sosial perilaku ekonomi yang merugikan orang lain dianggap tidak baik. Pelaku ekonomi harus mempunyai sikap dalam hal ini mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain bila aktivitas ekonomi yang dilakukannya merugikan (empati). Disisi yang lain sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk ekonomi (*homo economicus*), pelaku ekonomi selain berupaya maksimal untuk mencapai kesejahteraan sendiri, juga harus mempunyai kepedulian kepada pelaku ekonomi lain dengan cara membantu untuk menuju pencapaian kesejahteraan (*altruisme*). Oleh karena itu, dipandang cocok bahwa pembelajaran di sekolah harus mampu memodifikasi pembelajaran agar siswa yang sedang mempelajari mata pelajaran ekonomi mendapatkan pengetahuan, sehingga sikap dan perilakunya dalam aktivitas ekonomi mempunyai rasa empati dan kepedulian dalam membantu orang lain untuk mencapai kesejahteraan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah menjadi salah satu bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam aktivitas ekonomi. Konstruksi pembelajaran yang ciptakan oleh guru ekonomi (dapat menggunakan berbagai model atau strategi pembelajaran) harus mampu menunjukkan pembelajaran yang memuat nilai-nilai kebaikan dalam aktivitas ekonomi sehingga siswa mempunyai perilaku ekonomi yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri akan tetapi juga berorientasi bagi kepentingan orang lain. Oleh karena itu dalam tulisan ini mencoba untuk mengkaji dari sudut pandang ekonomi tentang *egoisme*, *empati*, *altruisme*, dan *altruisme* dalam pembelajaran ekonomi.

**Kata Kunci:** *altruisme, egoisme, empati, pembelajaran ekonomi*

---

Aktivitas ekonomi saat ini menjadi suatu fenomena yang keberadaannya sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia ekonomi (*homo economicus*) selalu berupaya untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Akan tetapi manusia ekonomi pasti dihadapkan pada keterbatasan sumber daya untuk

memenuhi berbagai macam kebutuhan tersebut. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki membuat manusia ekonomi berupaya untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan tersebut dengan berbagai cara. Dalam konteks memenuhi kebutuhan dengan berbagai cara, kadangkala cara-cara yang

digunakan sangat mengabaikan kepentingan lingkungan sosialnya.

Selama ini aktivitas ekonomi yang dilakukan individu cenderung mengabaikan kepentingan pihak lain. Sehingga ada pendapat yang bermunculan terkait tidak adanya keterkaitan antara kepentingan individu dengan kepentingan sosial dalam konteks ekonomi. Ada hal yang menarik yang perlu mendapatkan perhatian seperti diungkapkan oleh Archer (Mooney, 2014) bahwa *homo economicus* tidak memiliki perhatian yang tulus tentang orang lain dan interaksi sosial. Karena *homo economicus* cenderung tanpa ikatan sosial, *homo economicus* adalah model yang memiliki satu properti sendiri, yaitu rasionalitas instrumental. Rasionalitas instrumental yaitu kapasitas untuk memaksimalkan preferensi sehingga dapat memaksimalkan utilitas mereka. Mooney (2014) juga menjelaskan meskipun *homo economicus* hidup dalam masyarakat, lingkungan sosial tetap menjadi preferensi yang utama. Tindakan masyarakat didorong oleh rasionalitas, dan ujung-ujungnya

orang hanya mengejar kepentingan individu. Bahkan Archer (Mooney, 2014) berpendapat bahwa *homo economicus* gagal untuk menjelaskan begitu banyak perilaku manusia, terutama yang kolektif atau kebersamaan.

Padahal sejatinya keberadaan manusia tidak bisa terlepas dari keberadaan orang lain dalam aktivitas ekonomi. Dalam hal ini manusia adalah makhluk ekonomi yang berupaya untuk mencapai kesejahteraan dengan cara memenuhi semua kebutuhan yang beranekaragam sekaligus sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Sears *et.al* (1991) mengungkapkan bahwa manusia tidak akan mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung kepada manusia lain, dan masing-masing individu tidak dapat mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera tanpa lingkungan sosial yang mendukungnya.

Melihat hal tersebut, nampaknya aktivitas ekonomi tidak bisa terlepas dengan konteks

kehidupan atau lingkungan sosial. Lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam mewujudkan aktivitas ekonomi yang mampu memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua. Namun kenyataannya berbagai benturan kepentingan ekonomi menyebabkan kesejahteraan dan kebahagiaan ekonomi masih belum sepenuhnya dapat diwujudkan. Banyak kasus dalam kegiatan ekonomi yang mengakibatkan kerugian bagi pelaku ekonomi lain seperti perbuatan curang dan penggunaan zat berbahaya dalam kegiatan produksi. Kesenakahan dari segelintir pelaku ekonomi menyebabkan kesengsaraan yang berkepanjangan bagi kehidupan masyarakat lain seperti spekulasi dan penipuan yang menyebabkan krisis ekonomi berkepanjangan di berbagai belahan dunia.

Berbagai kasus yang terjadi dalam aktivitas ekonomi yang merugikan, nampaknya pelaku ekonomi masih banyak yang menonjolkan sikap dan perilaku egonya. Egoisme (mementingkan diri sendiri) seringkali menjadi dasar bagi pelaku ekonomi untuk

membenarkan tindakannya. Padahal Adam Smith sebagai pelopor dalam bidang ekonomi mengungkapkan bahwa aktivitas ekonomi harus bisa memberikan kemanfaatan bagi semua dan tidak mengorbankan pihak lain, dan masyarakat ekonomi yang baik adalah masyarakat yang dipenuhi oleh nilai kebaikan dan menjauhkan dari perilaku yang curang, serakah, dan tidak adil, namun tidak berarti pelaku ekonomi tidak mementingkan dirinya (egoisme), akan tetapi kepentingan diri dapat membantu kepentingan masyarakat secara keseluruhan (Skousen, 2001).

Nampak nyata bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak dapat terlepas dengan aktivitas sosial yaitu keterkaitan antara individu dengan keberadaan pihak lain, sehingga dalam hal ini bagaimana pelaku ekonomi selain untuk mencapai kesejahteraan pribadi, juga membantu untuk mencapai kesejahteraan bagi pihak lain. Bukan sebaliknya berupaya untuk mencapai kesejahteraan pribadi tetapi mengabaikan bahkan mengorbankan kepentingan dan

kesejahteraan pihak lain. Dengan demikian harus ada harmonisasi kepentingan dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu dalam aktivitas ekonomi, pelaku ekonomi harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh pelaku ekonomi lain, sehingga aktivitas ekonominya jauh dari kecurangan dan penipuan. Disamping itu perlu adanya upaya untuk membantu pihak lain dalam mencapai kesejahteraan, tanpa kepedulian dan perhatian dari pelaku ekonomi dalam upaya membantu pihak lain akan sulit mewujudkan kesejahteraan bersama.

Melihat hal tersebut, nampaknya pendidikan khususnya dalam pembelajaran ekonomi mempunyai tantangan besar untuk dapat memberikan pencerahan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran tentang perlunya perilaku ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan sendiri, akan tetapi perilaku ekonomi yang juga harus berorientasi kepada kepentingan orang banyak. Hal inilah menjadi tugas berat dari pendidikan ekonomi untuk bisa membantah apa yang disampaikan

terkait dengan pemisahan homo economicus dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu pendidikan ekonomi harus mampu menanamkan empati dalam aktivitas ekonomi, saling membantu (altruisme) dalam menuju kesejahteraan dan meminimalkan egoisme (kepentingan sendiri) dengan mengabaikan kepentingan pihak lain dalam aktivitas ekonomi, agar peserta didik mempunyai bekal dalam menjalankan aktivitas ekonomi untuk saat ini dan untuk masa depan dalam upaya mencapai kesejahteraan ekonomi secara bersama.

## **EGOISME**

Egoisme dalam konteks ekonomi selama ini masih menjadi sesuatu yang diperdebatan terkait dengan kepentingan diri (*self interest*). Disisi satu manusia ekonomi berupaya untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, tetapi disisi yang lain manusia ekonomi dihadapkan pada kepentingan orang banyak. Durkheim (Weiss dan Peres, 2014) menyebutkan altruisme dan egoisme saling melengkapi aspek

kehidupan manusia, setiap manusia memiliki altruisme dan egoisme dalam dirinya. altruisme dan egoisme bergantung pada arah tindakan. Suatu tindakan dianggap altruistik ketika tindakan ditujukan bagi orang lain atau bergerak menuju luar individu atau orang lain, sedangkan egoisme tindakan yang ditujukan untuk diri sendiri.

Disamping itu Batson (Sarwono, 2002 ) berpendapat bahwa ada dua sifat egois manusia yang dapat menjadi alasan untuk menolong sesama. Pertama, dari segi pembelajaran sosial dan *reinforcement*, yaitu adanya pencarian reward dan ada motif tersendiri dalam tindakan menolong. Kedua, dari segi pemuasan diri sendiri, yaitu pembuktian kepada diri sendiri. Segi positif dari yang kedua apabila egoisme tersebut mendorong seseorang untuk membantu orang lain. Sedangkan segi negatifnya, akan mendorong seseorang untuk memenuhi segala kepentingannya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Selain itu, dengan egoisme dapat dilihat motif dibalik seseorang menolong, karena egoisme, menilai

bahwa motif seseorang menolong lebih kepada untuk kepentingan diri sendiri seperti mendapat reward atau untuk membuktikan diri sendiri sehingga terpenuhinya kepuasan pada dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut menarik untuk dapat dilihat dari sisi ekonomi. Ada suatu ungkapan “tidak ada yang gratis dalam ekonomi”. Hal ini menunjukkan bahwa memang ekonomi orientasinya pada keuntungan atau untuk kepentingan diri. Akan tetapi sekali lagi kepentingan diri sendiri juga akan memberikan dampak yang positif bagi orang lain. dan sebaliknya kepentingan ekonomi yang secara absolut hanya untuk diri sendiri, yang tidak disertai dengan membantu untuk mewujudkan kepentingan orang banyak, maka akan sulit mewujudkan kesejahteraan ekonomi baik kepada diri sendiri apalagi untuk kesejahteraan orang lain. Untuk memperkuat argumentasi tersebut dapat dicontohkan kasus penganiayaan yang dilakukan oleh pengusaha kepada karyawan yang terjadi pada usaha kecil di daerah Bandung. Pengusaha berupaya untuk

mendapatkan keuntungan yang besar dengan pengabaikan kepentingan orang lain, dengan menggunakan cara yang sangat bertentangan yaitu menyiksa karyawan dan tidak memberikan hak-haknya (M.tempo.co. 2013). Nampak jelas kasus tersebut menunjukkan kepentingan diri yang arogan dari pengusaha tanpa memperhatikan pihak lain, akibatnya keruntuhan usaha terjadi dengan terbongkarnya kasus tersebut oleh pihak yang berwenang.

Selanjutnya Weiss dan Peres (2014) menyebutkan ego dapat dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah ego empati dan ego apatis. Ego empati memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. Ini adalah jenis yang ego yang tindakannya bisa lebih dekat dengan apa yang sebagai altruisme. Sedangkan ego apatis adalah ego yang apatis terhadap orang lain, yaitu acuh tak acuh terhadap kebahagiaan atau kegembiraan dan kesedihan serta penderitaan orang lain. Dalam ego ini tidak adanya kepedulian, hanya mendorong untuk mengejar

kebahagiaan individualistis, dan individu hanya untuk mementingkan diri mereka sendiri.

Beberapa kasus dalam ekonomi yang terkait dengan ego tersebut salah satunya adalah masalah krisis ekonomi yang terjadi beberapa dekade, mulai dari krisis yang dikenal sebagai depresi besar (*great depression*) tahun 1930-an di Amerika, krisis tahun 1997-1998 di Asia termasuk di Indonesia, dan krisis keuangan tahun 2008 di Amerika yang dikenal sebagai krisis *subprime mortgage*. Semua krisis tersebut mampu menyebabkan kerusakan pada tingkat global atau memberikan pengaruh buruk kepada perekonomian bagi negara lain. Penyebab dari krisis tersebut adalah karena ulah kotor dan jahat dari pelaku ekonomi, mereka melakukan penipuan, berperilaku curang, dan melakukan spekulasi. Bahkan yang terakhir disebut krisis salah satunya disebabkan oleh ulah petinggi perusahaan yang hanya mementingkan kepentingan mereka dan memperkaya diri mereka sendiri dengan cara melakukan penipuan

pada sektor keuangan (Whitehead dan Crawshaw, 2014).

## **EMPATI**

Aktivitas ekonomi dapat terkait dengan apa yang disebut dengan empati. Baron dan Byrne (2005: 111); Batson dan Coke (Sari et.al, 2003) mengungkapkan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional yang berhubungan dengan perasaan atau tentang apa yang dirasakan oleh orang lain, dan ketika seseorang melihat orang lain berada dalam keadaan menderita atau mempunyai masalah, maka orang tersebut ikut merasakan, dengan cara mencoba membantu dalam sudut pandang orang lain untuk menyelesaikan permasalahan dan penderitaan orang lain tersebut. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, jika individu semakin terbuka dengan emosinya, keterampilan memahami perasaan orang lain semakin meningkat yang kemudian dapat menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang, sehingga individu menjadi lebih dapat menilai diri sendiri dan dapat menyadari

pendapat orang lain terhadap dirinya (Goleman, 2002, 2007).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hurlock (1994, 1999); Santrock, 2003, 2007) bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk membayangkan dan melihat diri sendiri pada posisi, situasi, dan sudut pandang atau perspektif orang lain serta mampu menempatkan diri dalam keadaan psikologis orang lain. Lebih lanjut Santrock (2003, 2007) merasakan empati berarti bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan respon orang lain.

Stein (Ibrahim, 2003); Jhonson dan Smither (1983); Koestner dan Franz (1990) juga mengatakan bahwa empati adalah kepekaan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami kondisi yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dengan menempatkan diri sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Dalam hal ini tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut. Selain itu Taufik (2012) juga menyebutkan

empati merupakan suatu aktivitas dalam memahami tentang apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya dalam arti tidak secara nyata masuk dalam alam perasaan dan pikiran orang lain.

Sears et. al, (1991) juga berpendapat bahwa empati merupakan perasaan yang berorientasi pada simpati, kasih sayang, dan perhatian karena adanya penderitaan yang menimpa dan dirasakan oleh orang lain sehingga secara tidak langsung ikut merasakan penderitaan orang lain tersebut. Bahkan lebih jauh Myers (Sarwono, 2002) menyatakan empati adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan lebih menitikkan pada kesejahteraan orang lain. Lebih lanjut Eisenberg dan Strayer (Baron-Cohen dan Wheelwright, 2004) menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan

antara individu dan orang lain. Dengan demikian secara singkat dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan dan yang terjadi pada orang lain dan mampu menempatkan diri dalam keadaan dan situasi yang berhubungan dengan emosional dan psikologis orang lain tersebut.

Empati menjadi sesuatu yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi, karena dapat membuat para pelaku ekonomi bertindak dengan cara-cara yang benar, tidak semata-mata untuk mencari keuntungan atau kesejahteraan pribadi dan merugikan orang lain, akan tetapi demi kepentingan semua. Dalam aktivitas ekonomi seharusnya pelaku ekonomi dalam hal ini para pengusaha harus peka terhadap apa yang dilakukan dalam aktivitas produksinya. Banyak kasus antara lain terutama terkait dengan pembuangan limbah secara sembarangan yang dapat merusak lingkungan dan merugikan orang lain. Pelaku ekonomi harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan sosial

sekitar perusahaan akibat limbah yang dibuang sembarangan tanpa melalui proses pengolahan limbah. Selain itu para pelaku ekonomi harus mempunyai kepekaan terhadap kemiskinan dan pengangguran yang selama ini masih menjadi tugas berat untuk dapat diselesaikan. Hal ini yang membuat perasaan empati dapat membawa pelaku ekonomi membantu yang lain dari kesusahan dalam bentuk pengangguran dan kemiskinan. Banyak kasus-kasus lain yang memerlukan wujud empati dari para pelaku ekonomi sehingga kesejahteraan bersama dapat tercapai. Keadaan ini menunjukkan bahwa dengan kemampuan empati dapat menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dari hasil penelitian yang dilakukan Stephan dan Stephan (1985) yang mengungkapkan bahwa orang yang memiliki rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan atau iba terhadap penderitaan orang tersebut. Batson (Taufik, 2012) juga menambahkan

bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong, dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi yang lain.

Selanjutnya Davis (1983); Sari et.al (2003) menjelaskan aspek-aspek empati, antara lain meliputi: a). *perspective taking* (pengambilan perspektif), merupakan kecenderungan perilaku yang berorientasi pada sudut pandang tidak pada kepentingan sendiri, akan tetapi perilaku yang berorientasi pada sudut pandang kepentingan orang lain; b) *fantasy* (imajinasi), merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan yang berorientasi pada khayalan; c) *empathic concern* (perhatian empatik), merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa simpati, kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. aspek ini sangat terkait dengan reaksi emosional dan perilaku menolong kepada orang lain; dan d). *personal distress* (distress pribadi), merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya

sendiri yang berupa perasaan prihatin, cemas, takut, gelisah, tidak berdaya, terkejut, maupun perasaan lain yang dialami oleh orang tersebut.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2005); Eisenberg dan Strayer (1987, 1990); dan Schroeder et.al (1995) menyatakan bahwa dalam empati terdapat aspek-aspek yang menentukan yaitu: a). aspek kognitif, dalam aspek ini terdapat adanya keterlibatan pemikiran yaitu individu dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut; dan b). aspek afektif, dalam aspek ini individu mampu menanggapi emosi orang lain dan mempunyai perspektif terhadap kepedulian sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Selain itu Batson et.al (Decety, 2012); Batson dan Coke (Watson, 1984) juga menyatakan bahwa aspek yang terkandung dalam empati, antara lain: a). kehangatan, kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki individu untuk bersikap hangat dan dekat

terhadap orang lain; b). kelembutan, kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut dan tidak kasar terhadap orang lain; c). peduli, peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap orang lain maupun terhadap lingkungan disekitarnya; dan d) kasihan, kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain.

Melihat pendapat tersebut, ada hal penting yang perlu dicermati terkait dengan kepedulian. Aktivitas ekonomi harus mampu menunjukkan kepedulian baik kepada pelaku ekonomi lain maupun kepada lingkungan. Kasus pencemaran lingkungan, pembakaran hutan, dan *illegal logging* menjadi bagian dari perilaku ekonomi yang belum mencerminkan kepedulian. Pembakaran hutan mampu menghambat aktivitas ekonomi masyarakat dan mampu membuat kerugian secara ekonomis dan non ekonomis (Kompasiana.com, 2015). Dan banyak kasus besar lain yang

sangat mengabaikan kepedulian dalam aktivitas ekonomi.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Hoffman (2000) antara lain: a) adanya sosialisasi, sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain; b) adanya *mood and feeling*, *mood* dan *feeling* ini terkait dengan situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan memberikan pengaruh tentang bagaimana cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain; c). adanya situasi dan tempat, pada situasi dan kondisi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi dan kondisi yang lain; e). komunikasi dan bahasa, pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi akan menjadi hambatan pada proses empati; dan f) pengasuhan,

lingkungan keluarga yang sering berorientasi pada empati kepada orang lain akan sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

Melihat hal tersebut, pengasuhan selain dalam lingkungan keluarga, nampaknya pendidikan juga mempunyai kontribusi dalam mewujudkan penanam empati kepada peserta didik. Dalam konteks inilah bagaimana peran pendidikan ekonomi sebagai lingkungan agar mampu menumbuhkan empati dalam diri peserta didik terutama terkait dengan bagaimana peserta didik mampu berempati dalam aktivitas ekonomi. Sehingga peserta didik pada saat ini dan dimasa datang aktivitas ekonominya akan dipenuhi dengan kemampuan untuk bagaimana dapat mensejahterakan dirinya dan juga membantu orang lain dalam mencapai kesejahteraan.

### **ALTRUISME**

Selain empati, altruisme juga merupakan salah satu kajian yang ada dalam ilmu sosial. Namun demikian tidak berarti ilmu ekonomi tidak dapat terkait dengan altruisme.

Karena bagaimanapun konteks ekonomi selalu berada pada konteks sosial. Aktivitas ekonomi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya lingkungan sosial yang mendukung. Jadi ada suatu keterkaitan antara fenomena ekonomi dengan fenomena sosial.

Brigham (Dayakisni & Hudaniah, 2003); Jeffries (2014); dan Batson (1943) secara umum menyebutkan altruisme adalah suatu keadaan yang termotivasi dari niat baik dan perilaku untuk memberikan manfaat kepada orang lain melalui beberapa cara sehingga dapat membantu atau menolong kepentingan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Taufik (2012) yang menjelaskan secara umum altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang memberikan dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas.

Bahkan lebih tegas Myers (Sarwono, 2002); Santrock (2003) altruisme dapat didefinisikan sebagai hasrat dan minat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Sears et.al

(1994); Macaulay dan Berkowitz (Schroeder, 1995); Bartal et.al (Desmita, 2010) menyebut altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun atau menolong secara sukarela atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih.

Selanjutnya menurut Pillavin dan Charng (1990); Lead (Desmita, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek altruisme adalah: a) tindakan yang bertujuan khusus untuk menguntungkan orang lain; b) dilakukan secara sukarela tanpa paksaan dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang lain; c) dilakukan secara sengaja; dan d) tindakan yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang baik atau bermanfaat.

Nampaknya dari pengertian tersebut yang cocok dengan konteks ekonomi adalah altruisme dapat dianggap sebagai tindakan atau perilaku yang diawali dari niat baik seseorang untuk membantu atau menolong agar kepentingan dan kesejahteraan orang lain dapat

tercapai, dalam arti kata tindakan yang dilakukan untuk membantu memberikan dampak yang positif bagi pihak lain. Hal tersebut sudah selayaknya dilakukan oleh semua pelaku ekonomi, terutama bagi pengusaha atau produsen. Pengusaha yang memperkerjakan orang lain sebenarnya berkepentingan untuk menciptakan kesejahteraan dirinya, akan tetapi tidak hanya itu, pengusaha tersebut sebenarnya juga sangat membantu orang lain dalam mencapai kesejahteraan.

Masyarakat yang pada awalnya menganggur dan tidak mempunyai penghasilan, dengan kehadiran pengusaha akan membuat mereka dapat bekerja pada pengusaha tersebut, sehingga penghasilan tercipta dan bertambah serta pengangguran berkurang. Masyarakat yang awalnya menganggur yang tidak berpenghasilan menjadi berpenghasilan sehingga mampu berkonsumsi, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan. Secara nyata pengusaha tersebut memberikan manfaat kepada

masyarakat dengan cara membantu atau menolong masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan atau penghasilan.

Kenyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Myers (Sarwono, 2002) bahwa altruisme dapat terjadi karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka menolong. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa meskipun manusia berorientasi untuk memenuhi kepentingan pribadi, tetapi kepentingan pribadi dapat memberikan kemanfaatan dalam bentuk bantuan kepada orang lain yang dapat diwujudkan dalam berbagai hal.

Selanjutnya Baron dan Byrne (2005); Mussen et.al (1989); Einsberg dan Mussen (Dayakisni dan Hudaniah, 2003) mengungkapkan bahwa altruisme mencakup beberapa komponen atau beberapa aspek, antara lain: a). *cooperative* (kerjasama), dalam hal ini individu yang memiliki sifat altruistik lebih senang melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama, karena dengan berkerja sama dapat lebih bersosialisasi dengan sesama

manusia dan dapat mempercepat pekerjaan yang dilakukan; b) *sharing* (memberi atau berbagi), dalam hal ini individu yang sering berperilaku altruistik biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya; c) *helping* (menolong), dalam hal ini individu yang memiliki sifat altruistik senang membantu orang lain agar dapat meringankan kesusahan dan beban fisik atau psikologis orang lain dengan cara memberikan sesuatu yang berguna sehingga dapat menimbulkan perasaan positif; d) *generosity* (kedermawanan), dalam hal ini individu yang memiliki sifat altruistik suka beramal, suka memberikan barang miliknya, dan murah hati kepada orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan apapun atau dilakukan secara sukarela dari orang yang ditolongnya; e) *honesty* (kejujuran), dalam hal ini individu yang memiliki sifat altruistik, mempunyai kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya dan lurus hati tanpa berbuat

curang; f) mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, dalam hal ini individu yang memiliki sifat altruistik selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, dan selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Berdasarkan pendapat tersebut, nampak nyata dalam konteks kegiatan atau aktivitas ekonomi juga terdapat adanya *cooperative* (kerjasama). Untuk dapat mewujudkan kepentingan pribadi, pasti ada usur kerja sama dengan pihak lain untuk mewujudkan hal tersebut. Pelaku usaha atau pengusaha tidak akan mampu mengembangkan usahanya bila tidak adanya karyawan yang membantu untuk mengembangkan usahanya. Bisa dibayangkan aktivitas produksi tanpa sumber daya manusia atau karyawan maka tidak akan bisa menghasilkan, meskipun perusahaan semua menggunakan teknologi atau mesin, tetapi teknologi atau mesin tersebut tetap yang menjalankan adalah manusia. Dalam konteks ini betapa pentingnya kerja sama dalam aktivitas ekonomi.

Selain kerja sama, dalam aktivitas ekonomi harus ada unsur kejujuran. Tanpa kejujuran, aktivitas ekonomi menjadi rusak yang dapat berakibat pada kesengsaraan bagi pihak lain. Inilah yang masih terjadi sampai saat ini, banyak aktivitas ekonomi yang dilakukan dengan curang dan merugikan. Berbagai bentuk ketidakjujuran yang diwujudkan dalam bentuk kecurangan-kecurangan seperti kasus pemalsuan dan penggunaan zat berbahaya pada produk makanan. Kasus pemalsuan jelas akan merugikan bagi pengusaha, dan kecurangan dan ketidakjujuran dengan menggunakan zat berbahaya dapat menimbulkan keresahan dan kerugian bagi masyarakat.

Selanjutnya adalah terkait dengan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Kegiatan ekonomi harus mempertimbangkan hak-hak dan kesejahteraan orang lain. Pemberian hak menjadi suatu yang sangat penting dalam mewujudkan aktivitas ekonomi yang baik. Pemberian hak kepada karyawan dalam bentuk pemberian gaji atau upah layak menjadi sesuatu

yang mesti dilakukan, karena hal tersebut dapat membantu karyawan untuk menikmati kesejahteraan. Sebaliknya hak-hak yang tidak diberikan akan memunculkan pemberontakan dan protes yang dapat berakibat pada guncangan-guncangan dalam aktivitas ekonomi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa aktivitas ekonomi perlu adanya unsur altruisme, sehingga kesejahteraan sebagai tujuan ekonomi dapat tercapai. Aktivitas ekonomi yang termuat altruisme akan membuat para palaku ekonomi tidak hanya melulu untuk mengejar kepentingan pribadi (*self interest*) akan tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk membantu pihak lain untuk mencapai kepentingannya yang sama yaitu mencapai kesejahteraan.

Selanjutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme (Dayakisni dan Hudaniah, 2003), yaitu: a) suasana hati: dalam hal ini jika suasana hati seseorang sedang nyaman dan tanpa tekanan, seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak; b) meyakini keadilan dunia: orang yang berperilaku altruistik

mempunyai keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan mendapat pahala; c) empati: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau pengalaman orang lain; d) faktor situasional: kondisi dan situasi yang muncul saat seseorang membutuhkan pertolongan juga mempengaruhi orang lain untuk memberikan pertolongan; e) faktor sosiobiologis: perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh jenis hubungan dengan orang lain, seseorang lebih suka menolong orang yang sudah dikenal atau teman dekat daripada orang asing. Melihat hal tersebut nampaknya empati menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi perilaku altruisme. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi altruisme adalah empati. Faturochman (2006) juga mengungkapkan bahwa altruisme erat kaitannya dengan empati.

Menurut Sears et.al ( 1994 ) bahwa rasa empatik merupakan sumber altruistik, dan hasil akhir

yang terbaik dari empati adalah munculnya perilaku menolong (Warneken dan Tomasello dalam Taufik, 2012). Arlitt dan Humphrey (Schroeder et.al, 1995) mengungkapkan ada tiga alasan utama mengapa empati sangat berkaitan dengan altruisme yaitu: 1) adanya hubungan yang sangat substansial dan penting antara kemampuan untuk merasakan empati dan keinginan untuk terlibat dalam perilaku altruis, 2) ada bagian spesifik pada otak manusia yang memberikan kemampuan manusia secara fisiologis dan neurologis untuk berempati dengan orang lain dan 3) empati merupakan reaksi pada manusia yang dapat diobservasi sejak usia dini.

## **ALTRUISME DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI**

Altruisme sebagai tindakan yang dilakukan individu untuk membantu kepentingan dan kesejahteraan orang lain agar dapat tercapai. Altruisme memberikan dampak yang positif baik kepada diri sendiri dan bagi orang lain. Munculnya altruisme dalam diri

individu salah satunya karena dipengaruhi faktor empati. Empati mampu membawa individu untuk dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, sehingga dari adanya perasaan tersebut, keinginan dan maksud dari individu untuk menolong orang lain muncul dengan sendirinya. Oleh karena itu perilaku altruisme harus dapat dikembangkan dan ditanamkan ke dalam diri anak, terlebih lagi kepada anak yang masih mengenyam pendidikan di sekolah. Hal tersebut didukung oleh (Goleman, 2002 ) bahwa dalam masa remaja dapat mendorong keyakinan moral yang berpusat pada kemauan untuk meringankan ketidakberuntungan dan ketidakadilan. Senada dengan hal tersebut, Eisenberg (Santrock, 2003) menyebutkan bahwa altruisme muncul lebih sering di masa remaja daripada masa kanak-kanak.

Masa sekolah menjadi masa yang penting bagi anak-anak untuk mengembangkan perilaku yang dapat memberikan dampak positif bagi diri dan lingkungannya. Dalam konteks inilah bagaimana pembelajaran ekonomi mampu

mengembangkan dan menanamkan perasaan empati dan perilaku altruistik kepada siswa. Banyak penelitian yang mengungkapkan tentang empati dan perilaku altruisme dalam pendidikan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Pratiwi (2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial. Perilaku prososial dalam hal ini dapat diartikan sebagai perilaku altruisme. Selain itu penelitian dari Fauziah (2014) menyebutkan ada hubungan yang positif antara persahabatan, empati dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa, kecerdasan adversitas dalam hal ini yaitu kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh seseorang.

Selama ini yang sudah terjadi dapat di perkirakan banyak guru dalam melaksanakan pembelajaran hanya sebatas menyampaikan kedalaman materi tanpa menyampaikan hal-hal yang dapat menggugah perasaan empati dan membangkitkan perilaku altruistik kepada siswa. Akibatnya

perasaan empati dari dalam diri siswa terhadap fenomena ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar belum mampu dijangkau, apalagi sampai pada tindakan atau perilaku menolong dengan secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan bagi orang lain. Jikalaupun ada, masih belum secara maksimal dan merata pada semua siswa. Inilah tantang besar dalam pembelajaran ekonomi, agar pembelajaran ekonomi lebih bermakna dalam menciptakan dan mewujudkan kesejahteraan bagi semua.

Oleh karena itu dalam hal ini akan diungkapkan beberapa gagasan atau konsep tentang pengembangan dan penanaman perasaan empati dan perilaku altruistik kepada siswa dalam pembelajaran ekonomi, terutama dilakukan oleh guru sebagai pengelola pembelajaran. Mengapa dalam pembelajaran ekonomi?. Karena aktivitas ekonomi menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat sekarang, dan dalam fenomena ekonomi nampak nyata diperlukan perasaan empati dan perilaku altruistik. Pengangguran,

kemiskinan, kesenjangan distribusi pendapatan, krisis ekonomi, perbuatan curang dan penipuan, penganiayaan dalam aktivitas produksi, penggunaan zat berbahaya pada produk makanan, pemalsuan, pembakaran hutan dan pembalakan liar, pencemaran lingkungan, penambangan liar, dan masih banyak aktivitas ekonomi yang membutuhkan wujud empati dan perbuatan altruisme dari pelaku ekonomi, antara empati dan perilaku altruisme atau altruistik sangat berkaitan sehingga pembelajaran ekonomi dipandang sangat cocok untuk mengembangkan hal tersebut. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam penelitian yang dihasilkan oleh Setiawan dan Sugiarti yang menyebutkan bahwa antara empati dengan altruisme saling terkait, semakin besar empati maka akan semakin besar pula perilaku altruisme siswa.

Mengembangkan perasaan empati dan perilaku altruistik pada saat pembelajaran ekonomi berlangsung yaitu dengan cara pada saat penyampaian materi pelajaran guru harus memberikan contoh atau

ilustrasi nyata dalam kehidupan ekonomi terutama yang sangat dekat dengan kehidupan dan lingkungan siswa, terutama terkait dengan aktivitas ekonomi yang dapat berakibat buruk bagi kehidupan pihak lain. Dalam hal ini guru dapat menggunakan berbagai sumber untuk dapat menggambarkan ilustrasi atau contoh tersebut, dapat melalui media televisi, radio, internet dengan WEB dan bahkan melalui media sosial. Bahkan bila dimungkinkan, dengan menunjukkan gambar, foto, maupun dokumen lain langsung kepada siswa dalam pembelajaran. Bahkan jika diperlukan, siswa ditunjuk dan diberikan kesempatan untuk menguraikan contoh dan ilustrasinya.

Guru, misalnya pada saat menjelaskan materi pelajaran tentang kebutuhan, harus mampu menguraikan beberapa contoh aktivitas ekonomi yang berpotensi untuk memberikan kerugian bagi orang lain. Contoh-contoh tersebut antara lain tentang peluang dan aktivitas pemalsuan yang dilakukan oleh oknum-oknum produsen demi

untuk mengambil keuntungan yang besar dari adanya barang kebutuhan yang sangat diperlukan oleh konsumen, dan guru harus mampu menjelaskan dampak atau akibat yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut, baik dampak kepada produsen yang barangnya dipalsukan, bagi karyawan yang bekerja di perusahaan yang dipalsukan, dan bagi konsumen yang tidak mengetahui tentang keaslian barang yang dikonsumsi atau digunakan, maupun kerugian negara akibat dari pemalsuan tersebut. Contoh lain tentang penggunaan zat berbahaya pada produk makanan, guru harus dapat menjelaskan dampak atau akibat yang ditimbulkan dari penggunaan zat berbahaya bagi kesehatan manusia bila dikonsumsi. Contoh lain tentang penebangan hutan secara liar demi untuk memenuhi kebutuhan manusia, penebangan yang dilakukan secara serampangan akan berakibat pada kerusakan lingkungan sehingga lebih lanjut akan berakibat pada bencana yang diterima manusia.

Contoh-contoh tersebut nampak bahwa ego manusia demi memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri sendiri dapat merusak dan mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. Disamping itu tidak hanya contoh-contoh aktivitas ekonomi yang merugikan, tetapi guru juga harus mampu menguraikan ilustrasi tentang berbagai hal kebaikan yang ada dalam aktivitas ekonomi. Dalam hal ini dapat diilustrasikan terkait dengan peningkatan kualitas terhadap produk yang dihasilkan. Produk yang berkualitas akan selalu diidamkan dan diinginkan oleh konsumen. Produk yang berkualitas akan selalu menjadi barang yang superior, dan untuk mendapatkannya harus meng-inden (memesan dahulu bahkan bisa mendapatkan dengan jangka waktu yang lama) sehingga produk berkualitas akan selalu memberikan kemanfaatan pada konsumen. Jelas bila hal ini selalu disampaikan secara berkelanjutan kepada siswa akan terbangun perasaan empati dan menumbuhkan perilaku untuk membantu kepada sesama dalam diri siswa. Dan masih

banyak contoh dan ilustrasi lain baik yang positif maupun negatif dalam aktivitas ekonomi yang harus mampu diuraikan dalam pembelajaran, sehingga contoh ini dapat membangun perasaan empati dan perilaku altruistik pada siswa baik untuk saat ini maupun sebagai bekal pada kehidupan siswa kelak dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengembangkan perasaan empati dan perilaku altruistik dengan menggunakan simulasi atau bermain peran. Simulasi atau bermain peran atau sejenisnya akan membuat siswa merasa seakan-akan mengalami sendiri terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam aktivitas ekonomi. Memang simulasi pembelajaran ini membutuhkan waktu dan bahkan biaya yang tidak sedikit, akan tetapi tidak berarti hal tersebut menjadi penghalang. Paling tidak guru harus mampu melaksanakan hal tersebut atau paling tidak 2 kali pertemuan dalam satu semester. Hal tersebut penting untuk dilakukan, karena selama ini pembelajaran dalam bentuk simulasi jarang dilakukan karena berbagai alasan. Padahal pembelajaran ekonomi dengan

melalui simulasi akan membuat pembelajaran yang dilakukan semakin menarik disamping dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan tertentu kepada siswa.

Simulasi dapat dilakukan pada materi-materi tertentu yang memungkinkan guru dapat melaksanakan dengan baik, misalnya materi terkait dengan masalah kelangkaan, materi tentang pengangguran dan kemiskinan. Pelaksanaan pembelajaran dengan simulasi dapat dilakukan dengan dibentuk kelompok-kelompok maupun dapat dilakukan secara individu, tidak harus semua siswa dalam satu kelas terlibat dalam simulasi, akan tetapi bila dimungkinkan dapat melibatkan semua siswa yang ada dalam kelas. Selain itu sebagai sarana pelengkap atau pendukung, guru dapat menentukan hal-hal apa saja yang dapat digunakan atau dibutuhkan untuk proses simulasi pembelajaran. Dalam hal ini siswa dapat diminta maupun secara sukarela membawa segala keperluan yang dibutuhkan pada saat simulasi. Hal-hal yang dibawa dan digunakan oleh siswa

dicatat untuk mengidentifikasi kepemilikan. Jadi diperlukan persiapan untuk dapat melakukan simulasi tersebut secara maksimal.

Melihat hal tersebut akan nampak sekilas, guru sebenarnya sudah menanamkan perilaku altruistik kepada siswa, karena siswa diminta secara sukarela untuk membawa sesuatu yang digunakan sebagai sarana atau alat untuk melakukan aktivitas simulasi. Perilaku altruisme seperti telah dijelaskan adalah membantu kepada pihak lain untuk meningkatkan kesejahteraan (dalam pembelajaran ini adalah kelancaran kegiatan) dengan memberikan sesuatu secara sukarela. Hal-hal kecil seperti inilah salah satunya yang dapat membangun perilaku altruisme dalam pembelajaran ekonomi.

Selanjutnya mengembangkan perasaan empati dan perilaku altruistik dalam pembelajaran ekonomi dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengkonstruksi atau membangun pengertian dan pemahaman terhadap suatu

permasalahan atau materi yang akan dipelajari. Hal inilah seringkali terabaikan dalam pembelajaran ekonomi, karena secara umum terjadi, guru langsung menjelaskan materi pelajaran. Dalam konteks tersebut, semua siswa atau perwakilan siswa mengemukakan tentang pemahaman yang selama ini ada di benak dirinya tentang materi atau permasalahan yang dipelajari. Satu persatu siswa mengemukakan, dan sangat dimungkinkan terjadinya perbedaan konstruksi pemahaman yang disampaikan. Hal tersebut harus disadari sebagai bentuk interaksi dalam konteks lingkungan sosial.

Guru dalam hal ini harus memberikan kebebasan kepada semua siswa untuk mengkonstruksi pemahamannya dan mencatat semua hal secara ringkas tentang apa yang telah diungkapkan oleh siswa. Nampak nyata dalam pembelajaran ini guru sudah mulai menunjukkan pembelajaran yang menumbuhkan perilaku altruistik kepada siswa, dalam hal ini bagaimana siswa berupaya untuk berinteraksi dan

menghargai pendapat dalam konteks sosial di kelas.

Berdasarkan beberapa konsep tersebut di atas, menjadi sangat penting keberadaan pendidikan ekonomi terutama pada saat pembelajaran untuk mewujudkan dan menumbuhkan empati dan perilaku altruisme sejak dini kepada siswa dalam mengarungi dunia ekonomi yang hasilnya dapat seketika terlihat pada saat proses pembelajaran maupun untuk masa depan mereka pada saat terjun dalam aktivitas ekonomi di kehidupan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Aktivitas ekonomi tidak akan terlepas dengan konteks kehidupan sosial. Aktivitas ekonomi harus mampu memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Kepentingan diri sendiri menjadi faktor utama dalam membantu kepentingan orang lain. Oleh karena itu dalam kegiatan ekonomi harus selalu dibangun perasaan empati dan perilaku altruistik bukan perilaku egoisme yang ditonjolkan, sehingga

kepentingan diri sendiri tidak bertentangan dengan kesejahteraan pihak lain. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan dan mampu menempatkan diri dalam keadaan dan situasi yang berhubungan dengan sudut pandang emosional dan psikologis orang lain. Perilaku altruisme adalah tindakan atau perilaku baik untuk membantu atau menolong agar kepentingan dan kesejahteraan orang lain dapat tercapai, dalam arti tindakan membantu tersebut memberikan dampak yang positif bagi pihak lain. Empati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik pada diri seseorang. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, perasaan empati dan perilaku altruisme harus selalu dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik atau siswa, sehingga perilaku dan aktivitas ekonominya untuk saat ini dan kelak di masa datang dapat memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Pengembangan perasaan empati dan perilaku altruisme dalam pembelajaran ekonomi melalui pemberian ilustrasi atau contoh nyata

yang dekat dengan kehidupan dan lingkungan siswa, mengembangkan melalui pembelajaran simulasi, dan memberikan kesempatan dan kebebasan untuk mengkonstruksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan atau materi yang akan dipelajari.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asih, G.A., & Pratiwi, M.M.S. 2010. Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42.
- Baron-Cohen S., & Wheelwright, S. 2004. The empathy quotient: an investigation of adults with Asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences: *Journal of Autism and Developmental Disorder*. 163-175.
- Baron, R.A., & Byrne. D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid 2 Edisi kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

- Batson, C.D. 1943. *The Altruism Question: Toward a Social Psychological Answer*. USA: Lawrence Erlbaum Associate, Inc.
- Davis, M.H. 1983. Measuring individual differences in empathy. *Journal of personality and social psychology*. 132 (2), 397-410.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Decety, J. 2012. *Empathy*. Massachussetts: Massachussetts Institute of Technology.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. 1990. *Empathy and its Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.
- Fauziah, N. 2014. Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13 (1), 78-92.
- Goleman, D. 2002. *Emotional intelligence: kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting dari IQ*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D. 2007. *Social Intelligence; The New Science of Human Relationship*. Alih bahasa Hariono S. Imam. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Hoffman, M. 2000. *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hurlock, E.B. 1999 . *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa & Mulichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soejarwo. Jakarta: Erlangga.

- Ibrahim, Y. 2003. Menumbuhkan Rasa Empati pada Anak-Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1, 61-68.
- Jeffries, V. 2014. Altruism, Morality, and Social Solidarity as a Field of Study. Dalam Vincent Jeffries (Ed.), *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity: Formulating a Field of Study* (hlm. 3-20 ). New York: Palgrave Macmillan.
- Jhonson, J.A., & Smither, J.M., 1983. The Structure of Emphaty. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45 (6), 1299-1312.
- Koestner, R., & Franz, C. 1990. The Family Origins of Emphatic Concern: A 26 Year Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58 (4), 709-717
- Kompasiana.com. 2015. *Dampak Serta Kerugian yang Diakibatkan Pembakaran Hutan untuk Lahan Pertanian Baru di Kepulauan Riau*. (online)[http://www.kompasiana.com/lelitaazaria/dampak-serta-kerugian-yang-diakibatkan-pembakaran-hutan-untuk-lahan-pertanian-baru-di-kepulauan-riau\\_55eed504a623bde619c9e2c5](http://www.kompasiana.com/lelitaazaria/dampak-serta-kerugian-yang-diakibatkan-pembakaran-hutan-untuk-lahan-pertanian-baru-di-kepulauan-riau_55eed504a623bde619c9e2c5). diakses tanggal 16 Agustus 2016.
- M.tempo.co. 2013. *Ini Motif Perbudakan Buruh Panci di Tangerang*. (online) <https://m.tempo.co/read/news/2013/05/05/064478014/ini-motif-perbudakan-buruh-panci-di-tangerang>. diakses 15 Agustus 2016.
- Mooney, M.A. 2014. Virtues and Human Personhood in the Social Sciences. Dalam Vincent Jeffries (Ed.), *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity: Formulating a Field of Study* (hlm. 21-41 ). New York: Palgrave Macmillan.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., & Kagan, J. 1989. *Child Development and Personality* (Fifth Edition). Harper and Row Publishers.

- Piliavin, J.A., & Charng, H.W. 1990. *Altruism: A Review of Recent Theory and Research*. University of Wisconsin, Madison, Wisconsin. (online) <http://www.nd.edu/~wcarbona/piliavin-altruism-ARS.pdf>. Diakses 12 Agustus 2016.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Sixth Edition Alih Bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2007. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Eleventh Edition. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sari, T.O., Ramdhani, N., & Eliza, M. 2003. Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*. 2, 81-90.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schroeder, D.A., Penner L.A., Dovidio, J.F., & Piliavin, J.A. 1995. *The Psychology is Helping and Altruism Problems and Puzzles*. New York: Mc Graw Hill.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O., Freedman, J. L., & Peplau, L.A. 1994. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, M.B., & Sugiarti, L.R. ---. *Altruisme Ditinjau dari Empati Pada Siswa SMK*. Fakultas Psikologi Universitas Semarang. 39-49. (online) <http://ilib.usm.ac.id/sipp/doc/jurnal/F.111.07.000520151105024407-Moch.Bagus.pdf>. diakses 23 Agustus 2016
- Skousen, M. 2001. *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern: Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Alih bahasa oleh Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: Prenada Media Group.
- Stephan, C.W., & Stephan, W.G. 1985. *Two Social Psychological*. Chicago: The Dorley Press.



- Taufik. 2012. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Watson. 1984. *Psychology Science and Application*. Illionis: Scoot Foresmar and Company.
- Weiss, R., & Peres, P. 2014. Beyond the Altruism-Egoism Dichotomy: A New Typology to Capture Morality as a Complex Phenomenon. Dalam Vincent Jeffries (Ed.), *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity: Formulating a Field of Study* (hlm. 45-69). New York: Palgrave Macmillan.
- Whitehead, P., & Crawshaw, P. 2014. A Tale of Two Economies: the Political and the Moral in Neoliberalism. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 34(1/2), 19-34.